

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi : (a) aset; (b) liabilitas; (c) ekuitas; (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan (f) arus kas.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2012:5) Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan adalah sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja

keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Menurut Machfoedz dan Mahmudi (2008:1.18) Pengertian laporan keuangan menurut Machfoedz dan Mahmudi adalah hasil akhir dari proses akuntansi. Proses akuntansi dimulai dari bukti transaksi, kemudian dicatat dalam harian yang disebut jurnal, kemudian secara periodik dari jurnal dikelompokkan ke dalam buku besar sesuai dengan transaksinya, dan tahap terakhir dan proses akuntansi adalah penyusunan laporan keuangan.

Menurut Sutrisno (2012:9) Pengertian laporan keuangan menurut Sutrisno adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Penyebaran informasi keuangan melalui internet dapat menarik perhatian investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan tambahan modal dari investor yang akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam Etredge (2001) dalam Hanny dan Chariri (2007). Artinya dengan media internet perusahaan mampu mengeksploitasi kegunaan teknologi ini untuk lebih membuka diri dengan menginformasikan laporan keuangannya dalam Almilia (2008).

IFR (*Internet Financial Reporting*) adalah pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan melalui internet yang disajikan dalam *website* perusahaan.

Menurut Debreceny *et al*(2002) dalam Hanny dan Chariri (2007) penggunaan internet menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Internet juga membuat penyajian informasi keuangan lebih menghemat biaya karena perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk mencetak laporan keuangan maupun biaya untuk distribusi laporan keuangan yang tidak berada dalam satu geografis, penyampaian yang lebih cepat, serta dapat meningkatkan frekuensi penyajian dalam FASB (2000) Dalam Momany *et al.*, (2006). Indeks yang dikembangkan oleh Cheng *et al* (2000) dalam Almilia (2008) terdiri dari 4 komponen yaitu isi / *content*, ketepatan waktu/ *timeliness*, pemanfaatan teknologi, dan dukungan pengguna/ *user support*.

Internet Financial Reporting adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui *website* yang dimiliki perusahaan, Prasetya dan Irawan (2012). Definisi IFR mengacu pada penggunaan situs *website* perusahaan untuk menyebar luaskan informasi yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, Handayani dan Almilia (2013). Format yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mempublikasikan informasi keuangan di *website* adalah PDF, HTML, XBRL, Audio atau video, Yuarno dan Harahap (2014).

IFR kini sedang berkembang, namun tidak semua perusahaan melakukan IFR. Menurut Xiao *et al* (2004) dalam Hanny dan Chariri (2007) mengemukakan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka. Perusahaan cenderung tidak melakukan IFR karena tidak ada keamanan yang menjamin internet bebas dari penyalahgunaan. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak.

2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Secara Umum, kita mengenal empat jenis laporan keuangan yang penting diketahui dalam suatu bisnis beserta penjelasannya :

A. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan. Sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih.

Dalam laporan laba rugi kita dapat mengetahui beberapa unsur-unsur berikut :

- a) Pendapatan (*revenues*) adalah arus uang masuk atau peningkatan aktiva lainnya dari sebuah perusahaan. Pendapatan juga menunjukkan penyelesaian liabilitas selama periode tertentu karena pengiriman atau produksi barang dan menyelesaikan jasa.

- b) Beban (*expenses*) adalah arus uang keluar atau penguna aktiva atau timbulnya liabilitas selama periode tertentu karena pengiriman atau produksi barang dan jasa menyelesaikan jasa.
- c) Keuntungan (*profit*) adalah peningkatan modal (ekuitas) karena adanya transaksi perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi dari perusahaan yang bersangkutan.
- d) Kerugian (*loss*) adalah penurunan ekuitas (modal) karena adanya transaksi perusahaan yang dihasilkan dari beban atau pendistribusian ke pemilik perusahaan.

B. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal atau ekuitas merupakan salah satu laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yang menunjukkan perubahan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode tertentu.

Unsur-unsur dari laporan perubahan modal yaitu :

- a) Modal awal merupakan keseluruhan dana yang diinvestasikan untuk perkembangan atau kemajuan perusahaan berdiri hingga waktu tertentu dimana modal belum ditambahkan.
- b) Laba rugi adalah selisih pendapatan dengan jumlah biaya.
- c) *Prive* merupakan penarikan modal untuk keperluan pribadi pemilik perusahaan.

- d) Penambahan modal adalah selisih yang kita dapatkan antara laba bersih dengan prive

C. Laporan Neraca

Menurut Jumingan (2013:13) neraca merupakan suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), utang (*liabilities*) dan modal sendiri (*owner's equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu waktu tertentu atau *moment of time*, atau per tanggal tertentu misalnya pada hari terakhir di tahun tertentu atau tanggal 31 Desember pada tahun tertentu. Laporan neraca menggambarkan posisi harta, utang dan modal.

- a) Aset adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Misalnya saja gedung atau bangunan atau investasi dalam bentuk lain yang cukup liquid untuk digunakan dalam operasional perusahaan.
- b) Liabilitas adalah hutang yang harus dilunasi atau pelayanan yang harus dilakukan pada pihak lain di masa yang akan datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa liabilitas merupakan kebalikan dari aset, dimana aset merupakan harta yang kita miliki sedangkan liabilitas adalah kewajiban.
- c) Ekuitas adalah hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi

kewajiban). Ketiga hal tersebut kemudian dapat dihubungkan dengan suatu persamaan : $\text{Asset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$

D. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, Kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode.

Beberapa elemen yang terdapat dalam laporan arus kas yaitu :

a) Arus kas dari kegiatan usaha (*Operating activities*)

Yaitu arus kas pemasukan maupun pengeluaran yang berasal dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Misalnya: penerimaan uang dari penjualan, pembayaran utang, penerimaan deviden, pelunasan pajak maupun pembayaran bunga.

b) Arus kas dari kegiatan investasi (*Investing activities*)

Yaitu arus kas pemasukan maupun pengeluaran yang berasal dari kegiatan investasi. Seperti pembelian aset seperti mesin, dan penjualan aset seperti gedung atau lelang mobil dinas.

c) Arus kas dari kegiatan pendanaan

Yaitu arus kas pemasukan maupun pengeluaran yang berasal dari kegiatan pendanaan perusahaan. Misalnya penjualan obligasi pembayaran deviden, pelunasan kredit dari bank.

2.1.3 Fungsi Laporan Keuangan

Umumnya laporan keuangan berguna untuk hal-hal sebagai berikut :

- A. Sebagai *Review*, berguna untuk memberikan informasi secara menyeluruh mengenai posisi perusahaan, dan hal ini bisa dijadikan sebagai *review* mengenai bagaimana dengan kondisi perusahaan. Terlebih lagi untuk kondisi keuangan perusahaan, seperti misalnya aset perusahaan, hutang yang harus dibayarkan, biaya operasional perusahaan dan masih banyak lagi lainnya.
- B. Sebagai pembuat keputusan, salah satu fungsi dari di buatnya laporan keuangan adalah menjadi bahan pertimbangan untuk membuat sebuah keputusan. Seperti misalnya perusahaan sedang dalam keadaan buruk maka informasi laporan keuangan ini bisa digunakan oleh para pemilik perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- C. Menciptakan strategi baru, tak jauh beda sebagai pembantu pembuat keputusan, adanya laporan keuangan ini akan digunakan untuk membuat sebuah strategi baru oleh para pemilik perusahaan demi mengembangkan usahanya.
- D. Kredibilitas, adanya laporan keuangan pada sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut memiliki sistem perekapan data yang akurat, terpercaya dan tidak sembarangan dalam pengambilan keputusan atau dalam menjalankan operasional perusahaan selama ini. Kredibilitas perusahaan dimata para pemegang saham tentunya membuat mereka percaya menitipkan uangnya atau sebagai tambahan modal diperusahaan.

Sedangkan kredibilitas perusahaan dimata masyarakat pada umumnya akan menanamkan kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan tersebut memiliki *image* yang baik dimata masyarakat.

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut standar akuntansi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2002:4) Tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayanya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan sebagaimana dikemukakan Fahmi (2011:28), Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditunjukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan,

dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a) Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
- b) Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
- c) Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selalu untuk menilai kemampuan perusahaan laporan

keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.5 Pelaporan Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2002,63), pelaporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan resiko perusahaan.

Menurut Sofyan S. Harahap (2006,105), pelaporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Pelaporan Keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain dalam Belkaoui (2006).

Pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat, peraturan yang berlaku termasuk PABU (prinsip akuntansi berterima umum atau *generally accepted accounting principles/GAAP*).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010:4) Ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total *asset*, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain lain.

Menurut Hartono (2008:14) Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Kemudian ukuran perusahaan menurut Torang (2012:93) adalah ukuran organisasi menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Kemudian menurut Consoladi *et al* dalam Heni Oktaviani (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

Dari definisi tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. Menurut Oyelere *et al*(2009) dalam Hany dan Chariri (2007) *agency cost* tersebut

berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Praktik IFR dalam penyebarluasan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost*. Semakin besar ukuran perusahaan maka besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam banyaknya jumlah saham yang beredar.

2.1.7 Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2012:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk *divide*.

Menurut Kasmir (2015:196) Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya dalam penggunaan rasioni menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan

perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Menurut Harahap (2009:304) rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio.

Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang dapat dijadikan acuan oleh investor atau pemilik untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, Lestari dan Chariri (2007).

Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarluaskan *goodnews*.

2.1.8 Likuiditas

Pengertian likuiditas adalah likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya (Munafir, 2004).

Selain itu definisikan likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2012:129).

Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Jangka pendek secara konvensional dianggap pendek hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan periode waktu yang mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan, dan penagihan (wild jhon, 2005:185)

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid” artinya perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar. Tetapi jika terjadi sebaliknya, berarti perusahaan dalam keadaan “ilikuid” (Riyanto, 2001:25)

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang/tidak likui kemungkinan

akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Belkoui (2006) dalam Hanny dan Chariri (2007) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Menurut Oyelere *et al* (2003) dalam Hanny dan Chariri (2007) perhatian para regulator dan investor terhadap status *going concern* perusahaan akan memotivasi perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk melakukan IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak.

2.1.9 Leverage

Menurut Agus Sartono (2012:120) *Leverage* adalah *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%.

Menurut Kasmir (2015:151) *Leverage* adalah Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuiditasi).

Menurut Irham Fahmi (2015:72) *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan di biayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Dari definisi tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa *leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan atau dalam melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan, Prasetya dan Irawan (2012). Menurut Hanny dan Chariri (2017) seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan dalam Belkaoui (2006). Menurut Hanny dan Chariri (2007) seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan

pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menilai pengaruh IFR terhadap perusahaan sudah beberapa kali dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut berbeda dalam hal kinerja laporan keuangan yang digunakan untuk menilai pengaruh IFR perusahaan, metode analisis yang digunakan, jenis perusahaan yang menjadi objek penelitian. Secara empiris memberikan hasil bahwa pengaruh IFR terhadap pelaporan keuangan perusahaan sangat berpengaruh. Penelitian tentang pengaruh IFR terhadap pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain:

Melisa prasetya (2012) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (*internet financial Reporting*) pada perusahaan manufaktur dibursa efek indonesia. Hasil penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji *statistic* menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

Hanny Sri Lestari dan Anis Chariri (2016) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*) dalam website perusahaan. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi IFR. Dari tujuh faktor yang diteliti (Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, *leverage*, reputasi auditor dan umur listing perusahaan), terbukti bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, reputasi auditor dan umur listing perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.

Eman Sukanto (2011) dengan judul pengaruh *internet financial reporting* dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan di bursa efek. Hasil penelitian ini adalah *Internet Financial Reporting* berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Tingkat pengungkapan informasi pada *website* berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Riyan Andriyani dan Rina Mudjiyanti (2017) dengan judul pengaruh tingkat profitabilitas, *leverage*, jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *internet financial reporting* (IFR) di bursa efek indonesia. Hasil penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas, *leverage*, jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan intitusional terhadap internet financial reporting (IFR). Sampel dalam penelitian ini perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

R Hesti Amelia (2014) dengan judul Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Struktur Kepemilikan Pihak Luar Terhadap *Internet Financial and Sustainability Reporting*. Hasil penelitian ini adalah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Struktur Kepemilikan Pihak Luar berpengaruh terhadap *Internet Financial and Sustainability Reporting*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	TAHUN	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Melisa Prasetya	2012	Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (<i>internet financial Reporting</i>) pada perusahaan manufaktur dibursa efek Indonesia	<u>Variabel Indenpenden</u> : ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan umur perusahaan <u>Variabel Dependes</u> : <i>internet financial reporting</i> (IFR)	Bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan umur perusahaan terhadap <i>internet financial reporting</i> pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji <i>statistic</i> menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan

					terhadap <i>Internet Financial Reporting.</i>
2	Hanny Sri Lestari dan Anis Chariri	2016	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (<i>Internet Financial Reporting</i>) dalam website perusahaan	<u>Variabel Independen</u> : Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, <i>leverage</i> , reputasi auditor dan umur listing perusahaan <u>Variabel Dependen</u> : <i>internet financial reporting</i> (IFR)	Menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi IFR. Dari tujuh faktor yang diteliti (Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, <i>leverage</i> , reputasi auditor dan umur listing perusahaan), terbukti bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , reputasi auditor dan umur listing perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR.
3	Eman Sukanto	2011	Pengaruh <i>internet financial reporting</i> dan tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> terhadap frekuensi perdagangan saham	<u>Variabel Independen</u> : <i>internet financial reporting</i> (IFR), Tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> <u>Variabel Dependen</u> :	Internet Financial Reporting berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Tingkat pengungkapan

			perusahaan di bursa efek	Frekuensi perdagangan saham perusahaan	informasi pada <i>website</i> berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.
4	Riyan andriyani dan Rina Mudjiyanti	2017	Pengaruh tingkat profitabilitas, leverage, jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan <i>internet financial reporting</i> (IFR) di bursa efek Indonesia	<u>Variabel Independen</u> : Profitabilitas, Leverage, Dewan komisaris independen dan Kepemilikan institusional <u>Variabel Dependen</u> : <i>internet financial reporting</i> (IFR), Tingkat	Untuk memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap <i>internet financial reporting</i> (IFR). Sampel dalam penelitian ini perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015
5	R Hesti Amelia	2014	Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Struktur Kepemilikan Pihak Luar	<u>Variabel Independen</u> : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Struktur Kepemilikan	Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Struktur Kepemilikan Pihak Luar berpengaruh

Terhadap <i>Internet Finansial and Sustainability Reporting</i>	Pihak Luar <u>Variabel</u> <u>Dependen :</u> <i>Internet Finansial and Sustainability Reporting</i>	terhadap <i>Internet Finansial and Sustainability Reporting</i>
--	--	--

Sumber : Data diolah (2019)

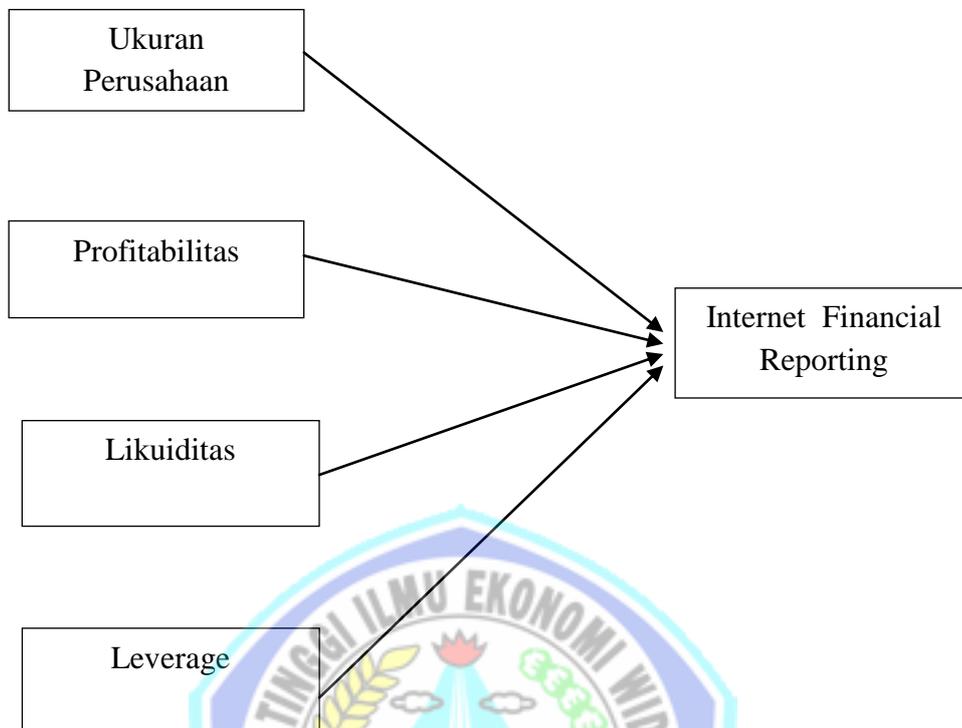


2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh peneliti yang berisi tentang variabel bebas (independen) baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variabel terikat (Y), perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Kerangka pemikiran adalah pola pikir yang menunjukkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, kerangka teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiono, 2006:63)

Dalam penelitian ini faktor-faktor selaku variabel independen terdiri dari Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, Sedangkan variabel dependennya *Internet Financial Reporting* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jadi dalam penelitian ini variabel independen adalah Ukuran perusahaan (x1), profitabilitas (x2), likuiditas (x3), *leverage*(x4). Sedangkan variabel dependennya adalah *Internet Financial Reporting*(Y). Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber : Data diolah (2019)

2.4 Hipotesis

Hipotesis ialah kesimpulan sementara yang belum final atau suatu jawaban yang sifatnya sementara dan merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan dengan cara penyelidikan ilmiah.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. (Sugiyono, 2009)

Jika ditinjau dengan teori ilmiah, hipotesis merupakan deduksi dari teori ilmiah (pada penelitian kuantitatif) dan kesimpulan sementara sebagai hasil observasi untuk menghasilkan teori baru (pada penelitian kualitatif) (Suryabrata, 2000).

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Internet Financial*

Reporting

Perusahaan yang besar memiliki *sharcholder* dalam jumlah banyak dan tersebar luas sehingga dapat meningkatkan *agency cost* (Hossain *et al.*, 1995 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Watts dan Zimmermman (1978, dalam Marston dan Polei, 2004) menyatakan bahwa terkait dengan teori agensi, perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders*

sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. *Agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan (Oyelere *et al.*, 2003). Praktik IFR dalam penyebarluasan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost*.

Marston dan Poley (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang lebih banyak untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif. Lebih lanjut, terkait dengan *political cost*, Marston dan Poley (2004) menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya di pasar modal dan lingkungan sosial pada umumnya, sehingga memberi tekanan pada perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas melalui IFR. Hasil penelitian Creven Marston (1999), sebagaimana dikutip Marston dan Poley (2004) menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan IFR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting*

Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan *performance* yang bagus, manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan terutama informasi keuangan dalam

rangka meningkatkan kepercayaan investor (Malone et al., 1993 dalam Oyelere et al., 2003). Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan IFR untuk membantu perusahaan menyebarluaskan *goodnews*.

Lev dan sougiannis (1999, dalam Debreceny et al., 2002) menyatakan bahwa perusahaan dengan prospek yang bagus didukung dengan *corporate strategy* dan sumber daya manusia yang tinggi cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Tipe perusahaan seperti ini memiliki *specific knowledge* bahwa sangat tidak efektif dan efisien berkomunikasi dengan investor melalui pelaporan keuangan tradisional (*paper based*) (Debreceny et al., 2002). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menarik perhatian investor dengan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas seperti dengan menggunakan IFR atau *Conference Calls* (Frankel et al., 1999 dalam Debreceny et al., 2002). Hasil penelitian Debreceny et al (2002) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan IFR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Internet Financial Reporting*

Harmanto (1984, dalam prayogi, 2003) menyatakan bahwa likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban

jangka pendek. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Dalam posisi demikian, kadang-kadang perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Belkoui (1979, dalam Prayogi, 2003) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa perusahaan dengan finansial yang kuat akan cenderung melaporkan keuangan selengkap dan seluas mungkin daripada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah.

Selain itu, perhatian para regulator dan investor terhadap status *going concern* perusahaan akan memotivasi perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk melakukan IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak (Owusu Ansah, 1998 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Hasil penelitian Oyelere *et al.* (2003) menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IFR. Lebih lanjut Oyelere *et al.* (2003) menjelaskan, penggunaa internet untuk menyediakan informasi keuangan merupakan ekspresi *management's confidence* terhadap prospek masa depan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₃ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR

2.4.4 Pengaruh Leverage Perusahaan terhadap *Internet Financial*

Reporting

Agency Theory menjelaskan dan memprediksi bahwa semakin besar *leverage* perusahaan, semakin potensial transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham (Jansen dan Mackling, 1976 dalam Oyelere et al., 2003). Akan tetapi *leverage* yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan (Firth dan Smith, 1992 dalam Ghazali dan Mansur, 2002). Hal ini tentu saja mengancam posisi manajer perusahaan karena mereka dianggap tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik.

Jansen dan Meckling (1976, dalam Rizall, 2001) menyatakan bahwa terkadang manajer cenderung menyampaikan informasi-informasi positif untuk menutupi kekurangan perusahaan. Hal ini berarti manajer dapat menyampaikan informasi-informasi positif perusahaan yang lebih lengkap untuk “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Sebagai contoh, Jansen dan Meckling (1976, dalam Zuhrotun, kreditur bahwa perusahaan akan membayar utang obligasinya melalui penyampaian informasi mengenai rencana perusahaan untuk melakukan investasi yang memberikan ekspansi imbal balik yang tinggi pula sehingga dapat menutup utang perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarkan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paper based reporting*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₄ : *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR

